

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Frasa, klausa, dan kalimat merupakan kajian dalam ilmu sintaksis. Untuk membedakan antara frasa, klausa, dan kalimat maka kita harus mengetahui arti dari ketiga hal tersebut, adapun frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif sedangkan klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata bersifat predikatif sementara kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri dan mempunyai intonasi final. Hal ini bisa dilihat pada contoh klausa berikut :

<u>Adik saya</u>	<u>suka makan</u>	<u>kacang goreng</u>
S	P	O

Semua fungsi klausa di atas diisi oleh frasa, fungsi subjek diisi oleh frasa *adik saya*, fungsi predikat diisi oleh frasa *suka makan*, fungsi Objek diisi oleh frasa *kacang goreng*, dan fungsi keterangan diisi oleh frasa *di kamar*.

Jufrizal dkk (2015:48) menjelaskan secara linguistik, kalimat dan klausa pada dasarnya tidaklah berbeda kecuali dalam hal intonasi dan tanda baca. Baik kalimat maupun klausa adalah konstruksi sintaksis yang predikatif, yaitu konstruksi gramatikal yang mengandung unsur predikat dan argumennya. Istilah klausa adalah istilah teknis yang lebih bersifat linguistik, sementara kalimat lebih bersifat mekanis-tulis. Oleh karena itu, pemakaian istilah klausa lebih tepat digunakan dalam tulisan-tulisan linguistik daripada istilah kalimat. Meskipun

demikian keduanya boleh disamakan, kecuali pada beberapa bagian (uraian) yang membutuhkan keterangan tambahan yang membedakannya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kalimat dan klausa tidak ada bedanya kecuali pada dependensinya saja yaitu secara struktural dalam konstruksi kompositum (kalimat majemuk) (*compound sentence*). Keduanya, baik kalimat dan atau klausa sama-sama memiliki konstituen predikatif. Dalam hal konstruksi kalimat tunggal (*simple sentence*), kalimat dan klausa diperlakukan sama. Struktur dasar klausa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konstruksi sentensial dasar (*basic sentencial construction*) dengan ciri-ciri, paling tidak memiliki ciri-ciri berikut ini : (1) terdiri atas satu klausa; (2) unsur-unsur intinya lengkap; (3) susunan unsur-unsurnya menurut aturan yang paling umum dalam hal ini berurutan FN FV FN; dan tidak mengandung unsur negatif atau interogatif. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan klausa (kalimat) dasar dalam penelitian ini adalah kalimat tunggal yang afirmatif deklaratif Song (dalam Yusdi,2013:86).

Klausa menurut Crystal (2008:78) sebuah istilah yang digunakan dalam beberapa model *grammar* untuk merujuk pada satuan dari organisasi tata bahasa yang lebih kecil dari kalimat, tetapi lebih besar dari frasa dan morfem. Klasifikasi tradisional adalah dari unit klausa menjadi klausa utama (*independen* atau *subordinat*) dan *subordinat* (atau *dependen*). Kalimat menurut crystal (2008:78) unit struktur terbesar dalam tata bahasa yang terorganisir. Definisi kalimat yang tak terhitung banyaknya, mulai dari karakterisasi samar dari tata cara bahasa tradisional (seperti ekspresi dari pemikiran yang lengkap) hingga deskripsi struktural rinci dari analisis linguistik kontemporer.

T : *Kamu pergi kemana?*

Contoh di atas termasuk kalimat dan klausa

J : *Ke Kota*

Contoh di atas termasuk kalimat tapi tidak termasuk klausa karena struktur pengisinya tidak lengkap. Contoh di atas dapat dikategorikan kalimat elipsis.

Pada kalimat terdapat istilah kalimat elipsis seperti jawaban dari pertanyaan *kamu pergi kemana?* lalu dijawab *ke kota, ke kota* merupakan kalimat elipsis. Sebagian besar menganalisis pola kalimat yaitu subjek predikat. Apakah seseorang menyebut unit subjek predikat ini klausa atau kalimat tunggal itu tergantung pada model analisis seseorang tetapi strukturnya adalah Actor-Action-Goal atau subjek,kata kerja,objek....

Ada banyak batasan dan pengertian klausa dasar yang dikemukakan oleh para ahli linguistik. Alwi dkk (dalam Jufrizal dkk,2015:49) menjelaskan klausa dasar adalah konstruksi klausa yang mempunyai gramatikal (i) terdiri atas satu klausa; (ii) unsur-unsurnya lengkap; (iii) susunan unsurnya-unsurnya mengikuti urutan yang paling umum; (iv) tidak mengandung pengingkaran atau pernyataan. Dengan demikian, klausa dasar secara ringkas dapat dikatakan sebagai kalimat tunggal deklaratif yang unsur-unsurnya paling lazim.

Beberapa ahli seperti Pullum (1977), Steele (1978) dalam Mallinson dan Blake (1981:121-124) yang mengatakan bahwa secara teoritis, bahasa-bahasa yang ada di dunia ini mempunyai konstruksi dasar untuk sebuah bangun kalimat atau klausa. Dalam hubungannya dengan sifat perilaku verba yang menduduki predikat, keberadaan objek amatlah penting dalam klausa dasar itu. Hal yang akan

dibahas pada penelitian ini adalah mengacu kepada “tata urutan dasar”, yaitu pola urutan yang ada pada klausa yang netral secara stilistika, bersifat independen, dan indikatif dengan Frasa Nomina penuh untuk S (Intransistif) atau untuk A(gen) dan O(bjek) (Mallinson dan Blake,1981:125). Berkenaan dengan pelibat S, A, atau O, secara gramatikal, pelibat itu merupakan komplemen verba yang menjadi inti atau pokok klausa. Oleh karena itulah, penelaahan pola tata urutan konstituen dalam penelitian ini berupaya mengamati sifat perilaku gramatikal kaidah urutan Frasa Nomina S(ubjek), Frasa Verba P(redikat), dan Frasa Nomina O(bjek) khususnya dalam Bahasa Indonesia yang digunakan dalam karya tulis. Masing- masing pola urutan konstituen itu akan dibahas berdasarkan pola deklaratif, interogtaatif, imperatif, dan ekslamatif.

Pengguna bahasa bisa memilih menggunakan bahasa lisan atau bahasa tulisan tergantung tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan bahasa tulisan dapat dilihat dalam bentuk surat, artikel, dan karya sastra,walaupun ada juga yang berpendapat bahwa karya sastra merupakan bahasa lisan yang dituliskan. Karya sastra sebagai bagian dari budaya pada dasarnya merupakan ciptaan manusia yang menggunakan media bahasa tulis. Berdasarkan kenyataan bahwa karya sastra merupakan suatu ciptaan dari susunan bahasa, maka bahasa dalam karya sastra diolah sedemikian rupa untuk menyampaikan apa yang dipikirkan penulisnya.

Pemilihan novel *Lubang dari Separuh Langit* karya Afrizal Malna didasarkan pada keunikan pengarang dalam membangun konstruksi sintaksis yang dapat meyalurkan pendapatnya kepada pikiran pembaca karyanya. Novel *Lubang dari Separuh Langit* dikenal sebagai penggambaran sebuah realitas sosial di salah satu sudut kehidupan. Secara garis besar, dapat dilihat penulisnya mencoba



Driyarkara (tidak selesai) di Jakarta. Buku yang pernah ditulis oleh beliau antara lain *Abad yang berlari* (1984), *Yang Berdiam dalam Mikrofon* (1990), *Arsitektur Hujan* (1995), *Biography of Reading* (1995), *Kalung dari teman* (1998), *Dalam Rahim Ibuku Tak Ada Anjing* (2003), *Novel yang Malas Menceritakan Manusia* (2004), *Lubang dari Separuh Langit* (2004) dan masih banyak lagi. Selain itu, Afrizal juga pernah mendapat penghargaan seperti *Esai Majalah Sastra Horison* (1997), *Dewan Kesenian Jakarta* (1984), *Kusala Sastra Khatulistiwa Kategori Puisi Melalui Karya*, dan penghargaan-penghargaan lainnya.

Penelitian ini akan difokuskan pada konstruksi klausa/ kalimat tunggal novel LSDL. Dari hasil penelitian ini, nantinya akan terlihat klausa/ kalimat seperti apa yang dominan digunakan. Penggunaan bahasa setiap sastrawan akan berbeda-beda tergantung pada faktor yang mempengaruhi perbendaharaan katanya dan seberapa tajam ia mampu untuk memanfaatkan konstruksi sintaksis sebagai bentuk nyata dari karya sastra yang dihasilkan. Klausa tunggal sangat layak untuk diteliti karena penggunaan klausa tunggal tertentu dapat menunjukkan kekuatan bahasa tulis khususnya dalam karya sastra berupa novel.

## **1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Peneliti memilih ruang lingkup dan memberikan batasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus. Pada penelitian ini peneliti memilih ruang lingkup kajian sintaksis sebagai dasar pijakan dalam meneliti. Peneliti mengkhususkan ruang lingkup kajiannya yaitu klausa tunggal. Sedangkan dalam batasan masalah penelitian, peneliti memberikan batasan pada klausa tunggal yang terdapat dalam novel LSDL karya Malna.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa masalah penelitian yang menjadi tujuan penelitian ini dilakukan. Maka, penelitian ini akan dijelaskan dalam beberapa rumusan pertanyaan berikut:

- a. Apa saja bentuk-bentuk klausa tunggal yang terdapat di dalam novel *Lubang dari Separuh Langit* karya Afrizal Malna?
- b. Bagaimana struktur klausa tunggal yang terdapat di dalam novel *Lubang dari Separuh Langit* karya Afrizal Malna?
- c. Apa saja fungsi-fungsi klausa tunggal yang terdapat di dalam novel *Lubang dari Separuh Langit* karya Afrizal Malna?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena kebahasaan yang terdapat dalam Novel LDSL karya Malna. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penggunaan klausa tunggal di dalam Novel LDSL karya Malna. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dan menjelaskan rumusan masalah penelitian yang telah digambarkan sebelumnya, yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan:

- a. Bentuk-bentuk klausa tunggal yang terdapat di dalam novel *Lubang dari Separuh Langit* karya Afrizal Malna.
- b. Struktur klausa tunggal yang terdapat di dalam novel *Lubang dari Separuh Langit* karya Afrizal Malna.
- c. Fungsi-fungsi klausa tunggal yang terdapat di dalam novel *Lubang dari Separuh Langit* karya Afrizal Malna.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah hasil penelitian ini

dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik. Penelitian ini pun dapat menyumbangkan pengetahuan dalam kajian sintaksis khususnya mengenai klausa tunggal. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi untuk peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian sejenis atau lebih mendalam mengenai kajian sintaksis khususnya klausa tunggal.

Selanjutnya manfaat secara praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah kita dapat mengenal dan memperoleh gambaran bagaimana bentuk, struktur serta fungsi klausa tunggal dalam Novel LDSL karya Malna.

## 1.6 Definisi Operasional

<b>Klausa</b>	Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata bersifat predikatif.
<b>Kalimat</b>	Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa
<b>Novel</b>	Novel adalah bentuk karangan yang lebih pendek daripada roman, tetapi lebih panjang dari cerpen. Novel lebih menceritakan sebagian kehidupan seorang tokoh, yaitu suatu kehidupan yang luar biasa dalam seluruh hidupnya yang menimbulkan konflik yang menjurus pada perubahan nasib sang tokoh.
<b>Subjek</b>	Subjek adalah argumen satu-satunya dalam klausa intransitif
<b>Agen</b>	Agen adalah nomina yang menampilkan perbuatan atau yang menyebabkan atau memulai suatu kejadian atau yang memengaruhi suatu proses
<b>Objek</b>	Objek adalah nomina atau kelompok yang melengkapi verba-verba tertentu dalam klausa
<b>Intransitif</b>	Intransitif adalah hal yang berkaitan dengan perbuatan (verba) yang tidak mengharuskan adanya tujuan.
<b>Transitif</b>	Transitif adalah hal yang bersangkutan dengan pembuatan (verba) yang mengharuskan adanya tujuan.
<b>Pasien</b>	Pasien adalah peserta dari situasi yang dengannya suatu tindakan dilakukan atau hubungan tematik yang dimiliki peserta dengan tindakan.